



C.10

512

Proceedings Seminar Nasional Olahraga 2015

Peran Olahraga dalam Era Global



dalam rangka

Dies Natalis Ke-51

**Universitas Negeri Yogyakarta
tahun 2015**



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**



C.10



Proceedings Seminar Nasional Olahraga 2015

Peran Olahraga dalam Era Global



dalam rangka

**Dies Natalis Ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
tahun 2015**



Diterbitkan Oleh:
**Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**

ISBN 978-602-8429-71-9

Proceedings
Seminar Nasional Olahraga dalam rangka
Dies Natalis Ke-51 Universitas Negeri Yogyakarta
"Peran Olahraga dalam Era Global"

Penerbit:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Tim Seleksi Naskah:

Dr. Panggung Sutapa, M.S.
Dr. Siswantoyo, M.Kes.
Dr. Subagyo, M.Pd.
Dr. Guntur, M.Pd.

Editor:

Saryono, M.Or.
Danang Wicaksono, M.Or.

Editor Pelaksana:

Fathan Nurcahyo, M.Or.
Fathurrohman Arjuna, M.Or.
Heri Yoga, M.Or.

Desain Sampul:

Sugeng Setia Nugroho, A.Md.

Sekretariat:

Humas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta 55281
Jl. Colombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta. Telp./Fax. (0274) 550826, 513092
E-mail: semnasor_fik@uny.ac.id

Tulisan yang dimuat di Proceedings belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.



Proceedings Seminar Nasional Olahraga 2015

Peran Olahraga dalam Era Global



Diterbitkan Oleh:
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
13 Mei 2015



dalam rangka
Dies Natalis Ke-51
Universitas Negeri Yogyakarta
tahun 2015

KATA PENGANTAR

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA yang bertemakan "Peran Olahraga dalam Era Global". Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bidang keolahragaan untuk menjawab isu-isu keolahragaan global dan nasional.

Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, akademisi dan praktisi dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta dan Panitia Dies Natalis 51 UNY yang telah memberikan kesempatan terselenggarakannya Seminar Nasional Olahraga pada tanggal 13 Mei 2015 di FIK UNY.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam bidang keolahragaan serta memberikan rekomendasi pemikiran ilmiah dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Ketua Panitia

Drs. Amat Komari, M.Si.
NIP. 19620422 199001 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Keynote Speakers	
Mayjen TNI (Pur) Tono Suratman	1
Sistem Pembinaan Keolahragaan Indonesia Menghadapi Era Global	
Pembicara	
Prof. DR. Sugiharto, M.Kes	17
Olahraga Untuk Mengatasi Masalah Obesitas Sebagai Dampak Negatif Peradaban dan Masalah Kesehatan di Era Global	
GBPH H. Prabukusumo, S.PSi	32
Pembinaan Prestasi KONI DIY di ERA Global	
Prof. DR. Hari Setiono, M.Pd	39
Peran Olahraga Pendidikan dalam Sistem Keolahragaan Nasional	
Pemakalah pendamping	
Yustinus Sukarmin	48
Implementasi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional	
Sigit Nugroho	59
Peluang Industri Olahraga Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Indonesia	
Nurhadi Santoso	73
Perbedaan Efektivitas Antara Passing-Stopping Kaki Bagian Dalam Dan Passing-Stopping Dengan Telapak Kaki Pada Mahasiswa Pjkr B Angkatan 2013	
Sulistiyono	91
Analysis Of Study Indonesian Football School Curriculum	
CH.Fajar Sri wahyuniati dkk	104
Developing Aerobics Movements Package For Blind Children	
Cerika Rismayanthi	121
Eating Disorders (Anorexia Nervosa) In Athletes	
Heri Purwanto	136
Perspektif Aktivitas Ritmik Senam Irama Dan Senam Ritmik Sportif Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar	
Ahmad Nasrulloh	152
Aerobic Exercise Combined With Techniques Programe Can Be Increased Groundstroke Skill Of Tennis Athlet	
Erwin Setyo Kriswanto, dkk	166
Implementasi Pengajaran Pendidikan Jasmani Pendekatan Taktik (Teaching Game For Understanding) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi	

A. Erlina Listyorini	Development Of Human Resources Through Senam Kesegaran Jasmani Indonesia Training	182
Farida Mulyaningsih	The Analysis Of Angguk Gymnastic In Kulonprogo Regency Yogyakarta Special Region	191
Dena Widyawan	The Influence Of Teaching Models Through Sientific Approach Towards The Skill Of Playing Football	209
Rachmah Laksmi Ambardini	Faktor Genetik, Trainability, Dan Performa Olahraga: Kajian Genetika Olahraga	227
Gede Doddy Tisna MS	Implementasi Tri Hita Karana Terhadap Prestasi Atlet Woodball Undiksha	239
Yuyun Ari Wibowo	Kompetensi Decision Making Siswa Putri Smp Negeri 2 Kretek Yang Tergabung Dalam Tim Bolavoli O2sn Kabupaten Bantul Tahun 2014	253
Nur Rohmah Muktiani	Identification Of Pencaksilat Basic Movement Impediment On Subsidised Pjkr Student On Fik UNY	267
Tri Ani Hastuti	Moral and integrity teacher profession (the role of human resources in the future changes)	284
Lilik Indriharta	Pengembangan Soft Skills Melalui Aktivitas Jasmani Di Sekolah	299
Abdul Mahfudin Alim	Computer Tablet As Augmented Feedback In Motor Learning	314
Ngatman	Evaluasi Analisis Butir Soal-soal Penjaskes Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman	327
Made Kurnia Widiastuti Giri, Herka Maya Jatmika	Hubungan Pola Asuh Nutrisi Dan Karakter Hidup Sehat Dengan Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Kelas Iv Sdk Karya Singaraja	343
Ali Satia Graha Edy Mintarto	Manfaat Istirahat Pada Pasca Cedera Akibat Berolahraga	360
Fatcurahman Arjuna	Body Mass Index (Bmi) And Body Fat Percentage Of Security Of Faculty Of Sport Science Yogyakarta State University	371
Fathan Nurcahyo	Teacher Of Sport And Health Physical Education As Fit, Creative, And Adaptive Sportpersonship	383
Bambang Priyonoadi	Masase Terapi: Aman Dan Efektif	401
Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Nur Ahmad Muharram	Pengaruh pendekatan latihan sasaran tetap dan sasaran berubah arah terhadap ketepatan pukulan push padahoki ditinjau dari power otot lengan.	416

Edi Mintarto, Bambang Priyonoadi	Pengaruh Masase Terhadap Modulasi Kadar Immunoglobulin Dan Hormon	429
I Wayan Muliarta	Subak development tubing as one Mitigation system transfer function wetlands in the global era	441
Faidillah Kurniawan, dkk	Pemetaan Sertifikasi Pelatih Cabang Olahraga Dari Lankor Pada Alumni Maupun Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta	459
Yudanto	Partisipasi Masyarakat Dalam Berolahraga Sebagai Wujud Peran Serta Dalam Meningkatkan Pembangunan Olahraga Nasional	472
Yulingga Nanda Hanief, Moch Nurkholis	Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Menciptakan Sdm Yang Berdaya Saing Di Era Global	486
Yudik Prasetyo	Pemberdayaan Jamaah Haji Dalam Bidang Kesehatan Dan Kebugaran Jasmani	500
Endang Rini Sukamti, Edi Mintarto	Bentuk Tubuh (Somatotype) Atlet Senam Artistik	510
Komarudin	Agresivitas dalam sepakbola dan upaya Untuk mengendalikannya	520
Moh. Nanang Himawan Kusuma, dkk	Hubungan Polimorfisme Gen Actn3 Dengan Daya Ledak Otot Pada Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Sepak Bola Di Universitas Jenderal Soedirman	537
B Evi Suhartini	Mengoptimalkan Industri Olahraga Sebagai Potensi Komersial di Era Globalisasi	546
Mansur Siswantoyo	Peningkatan <i>Power</i> Otot Tungkai pada Mahasiswa Prodi PKO FIK UNY	557
Audi Akid Hibatulloh Amat Komari	Perbedaan Prestasi Belajar Antar Kelas Umum Dan Kelas Olahraga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua Pada Kelas VII SMP N 4 Purbalingga	574
Ardo Yulpiko Putra	The Variance Of Active And Passive Recovery Effect Of Warm Water On Lactate Acid Level Reduction After Submaximal Physical Activity	588
Muhammad Nurhisyam Ali Setiawan, Wara Kushartanti	The Effectiveness Of Combinations Of Physiotherapy, Occupationaltherapy And Speech Therapy In Children With Developmental Disorders	603
Zulbahri	Pengaruh Pendekatan Bantuan Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Keterampilan Handstand	622

Gede Eka Budi Darmawan	Perbandingan Pengaturan Waktu Latihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Menembak (Lay-Up Shoot) Bola Basket Ditinjau Dari Persepsi Kinestetik	638
Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Nur Ahmad Muharram	Pengaruh Pendekatan Latihan Sasaran Tetap Dan Sasaran Berubah Arah Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Push</i> Pada hoki Ditinjau Dari Power Otot Lengan	655
Yulingga Nanda Hanief, Moch Nurkholis	"kontribusi pendidikan jasmani dalam menciptakan sdm yang berdaya saing di era global"	668
Dapan	Peranan Olahraga Rekreasi Di Era Globalisasi	682
Suprpti	Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani	692
Ginanmar Nugraheningsih	Metode Latihan Acak Dan Metode Latihan Blok Terhadap Upaya Meningkatkan Prestasi Olahraga	708



**INTEGRITAS DAN MORAL PROFESI GURU
PENDIDIKAN JASMANI
(PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERUBAHAN MASA DEPAN)**

Oleh:
Tri AniHastuti

Yogyakarta State University
email : triafikuny@yahoo.com

Abstract

Great educational investment needs to be balanced in availability of skilled personnel, especially in the globalization which has entered various aspects of life and the impact of rapid technological advances. There are two effects of the acceleration of the education sector which is recognized less and its educational result relevance with the demands of development that will be the availability of a qualified workforce and is able to create new jobs. Society will always be changed and every change brings new values to teacher as one figure of society in the future with the values of the dominant society and is also a dynamic factor. Teachers expected to give a foothold values and sustainability values between generations so that the noble values of a nation can be forged and sharpened continuously in accordance with the changing times.

Keywords: teacher professionalism and values

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat Indonesia pada saat ini adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat mealalui proses industrialisasi. Jika berbicara mengenai era industrialisasi tidak saja berbicara mengenai tumbuh berkembangnya berbagai macam industri dengan sarana serta sumber pendukungnya, tetapi juga lahirnya suatu bentuk masyarakat tertentu dengan ciri-ciri khususnya yaitu masyarakat industri. Diketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara agraris dengan cirinya yang khas . Kenyataan ini membawa konsekuensi bahwa adanya pergeseran tersebut berakibat munculnya perubahan. Perubahan atau peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri merupakan proses yang multikomplek. Untuk itu diperlukan identifikasi masalah-masalah secara tepat dan cepat agar dapat menyusun rencana kerja yang dapat mengarahkan perkembangan masyarakat ke arah yang lebih tepat untuk mencapai cita-cita nasional.



Berbagai program yang dilakukan dalam menghadapi masyarakat Indonesia di masa global ini salah satunya adalah pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan sudah dilakukan. Jika kita tengok kembali di era orde baru, dalam setiap garis-garis besar haluan negara maupun rencana pembangunan lima tahun, pendidikan merupakan salah satu bidang yang diprioritaskan. Namun hingga hari ini banyak pihak yang merasakan bahwa pendidikan belum berhasil dengan indikator mutu pendidikan yang dicapai belum sesuai dengan harapan masyarakat Indonesia. Investasi sudah banyak dilakukan baik dari sisi infrastruktur maupun sisi pengembangan sumber daya manusia (SDM) namun keberhasilannya belum banyak yang bisa merasakan. Semakin ditingkatkan kualitas calon guru dalam prajabatan maupun guru dalam jabatan ternyata peningkatan kualitas pendidikan belum signifikan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, dalam hal ini Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menganggap bahwa pendidikan merasakan salah satu dinamisor dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada era global atau masa depan member peluang yang besar bagi pengembangan sumber daya manusia. Namun sebaliknya dapat juga pembunuh pengembangan manusia apabila masyarakat tidak dipersiapkan dari bidang pendidikan sehingga mampu eksis di era sekarang dan masa depan. Dalam konteks ini banyak pertanyaan yang muncul, antara lain bagaimana peranan lembaga pendidikan, bagaimana system pendidikannya, bagaimana proses pendidikan berlangsung, siapa aktornya atau pendidiknya, bagaimana kualifikasinya, bagaimana sumber daya alamnya, dan lain sebagainya. Sesuatu yang sering terdengar dan sebagai guru tidak perlu sakit hati, karena banyak masyarakat sering mengkambinghitamkan guru sebagai salah satu faktor hasil pendidikan di Indonesia yang belum sesuai harapan.

Pengembangan profesional guru menjadi agenda dan perhatian menarik semua orang, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu dan teknologi, melainkan juga pengembangan nilai-nilai, dan berbagai kecakapan peserta didik yang diperlukan untuk hidup dan menjalani kehidupan saat ini dan masa datang. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (pasal 10 UUGD). Kompetensi-kompetensi tersebut perlu dimiliki guna mempersiapkan generasi



muda untuk memasuki abad pengetahuan sehingga mampu mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Jabatan guru dalam pemikiran Ki Hajar Dewantoro adalah guru yang mengutamakan prinsip *tulodho*, *karsa* dan *handayani* yang dapat diartikan guru harus menjadi figur teladan, memiliki karya dan menjadi motivator bagi peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus memiliki integritas moral. Integritas dimaknai bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Oleh karena itu pengembangan profesi guru perlu menekankan aspek penanaman nilai kehidupan pada calon guru.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu program pendidikan yang sangat memungkinkan dalam penanaman nilai kehidupan. Untuk menanamkan nilai-nilai yang baik jelas hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang memiliki integritas dan moral yang baik juga. Tulisan ini mencoba untuk melihat profesi guru pendidikan jasmani dari dimensi integritas dan moral. Mengapa? Oleh karena pendidikan jasmani sarat dengan muatan aktivitas jasmani atau praktik di lapangan yang tidak ada batas ruang dan waktu, dimana apa yang ditampilkan oleh guru pendidikan jasmani merupakan bentuk aktualisasi kepribadiannya maka sepantasnya guru pendidikan jasmani bisa menjadi sosok teladan dan idola yang baik bagi peserta didiknya.

PEMBAHASAN

Pengertian Profesi dan Profesionalisme

Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* yang berakar dari bahasa latin *profesus* yang memiliki arti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, jabatan atau pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih atau tidak dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian itu diperoleh melalui profesionalisasi baik yang dilakukan sebelum orang tersebut memegang suatu jabatan tertentu (*pre-service training*) atau setelah memegang suatu jabatan tertentu (*in-service training*). Seseorang yang menyandang profesi sebagai guru disebut juga profesional karena guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Dalam hal ini, profesi guru tidak bisa diampu oleh sembarang orang. Bahkan, dalam menjalankan profesinya, seorang guru



seharusnya mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan bidang keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan atau pelatihan khusus.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang berarti sifat profesi. (Agus S. Sumhendartin(2005) Orang-orang yang profesional sangat berbeda dengan orang-orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau bekerja dalam satu ruang yang sama. Tidak jarang ada orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada instansi yang sama, namun kinerjanya berbeda, termasuk pengakuan dari masyarakat yang berbeda pula. Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Profesionalisme guru dalam pendidikan diartikan bahwa guru haruslah orang yang memiliki *insting* pendidik, setidaknya paling mengerti dan memahami siswa. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas itulah, guru menjadi teladan atau *role model* bagi siswanya.

Hakikat Kompetensi Guru

Seperti halnya profesi yang lain, profesi guru merupakan sebuah jabatan yang sangat memerlukan bekal dan landasan keilmuan atau pengetahuan serta profesionalisme yang baik dalam bidang kependidikan. Profesi ini mensyaratkan beberapa hal yang prinsip karena tidak setiap orang bisa menjalankan profesi tersebut, mengingat sangat diperlukan kemampuan atau kompetensi yang tinggi. Idealnya semua guru harus memiliki kualitas dan kapasitas yang memadai di dalam proses menstransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didiknya. Rangkaian proses yang panjang harus dilewati untuk mencapai profesionalisme tersebut. Setidaknya guru yang baik juga harus memiliki kompetensi sesuai dengan ruang lingkup kompetensi guru. Beberapa aspek yang ada didalam konsep kompetensi, menurut Gordon dalam Aifa Fajar Subekti (2011: 28), dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan yaitu kesadaran dalam bidang kognitif seperti mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan siswa dalam belajar serta bagaimana melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.



- 2) Pemahaman yaitu pendalaman kognitif dan afektif yang dimiliki setiap individu seperti guru yang dimana dalam melaksanakan pembelajaran harus memahami bagaimana karakteristik siswa tersebut sehingga dapat mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan yaitu suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas yang telah diberikan
- 4) Nilai yaitu standar perilaku yang telah menyatu dalam diri seseorang seperti seorang guru harus berperilaku jujur, demokratis, empati, dan terbuka.
- 5) Sikap yaitu perasaan atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat yaitu suatu ketertarikan dalam suatu hal atau suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan sebuah perbuatan.

Pada tataran yang lebih tinggi yaitu dalam Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati, serta dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Sejalan pernyataan diatas, Baedhowi dalam Guntur Hernawayanto (2013:9), menyatakan kompetensi guru adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada diri seseorang agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai guru. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi kompetensi guru adalah kemampuan, kewenangan, dan penguasaan guru terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Dengan demikian guru maupun dosen dapat memperoleh predikat professional karena mampu melaksanakan proses transmisi dan transformasi kepada peserta didik berjalan dengan baik dan hasilnya pun akan baik dalam pengertian sumber daya manusianya juga mengalami peningkatan atau kemajuan.

Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kemampuannya baik ranah kognitif, afektif, fisik maupun psikomotorik. Profesi guru merupakan sebuah jabatan yang sangat memerlukan bekal dan landasan keilmuan atau pengetahuan serta profesionalisme yang baik dalam bidang kependidikan. Tidak



sembarang orang bisa menyanggah profesi guru, mengingat sangat diperlukan pengetahuan, keterampilan atau kompetensi yang tinggi. Sebagai guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang profesional maka guru pendidikan jasmani harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan di dalam menjalankan tugas profesionalnya yaitu mendidik dan mengajar siswa.

Djoko Adi Walujo (2008:2), mengatakan bahwa hakikat guru terdiri dari :

- a) Guru merupakan agen pembaruan
- b) Guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat
- c) Guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar
- d) Guru bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajarsubjek didik
- e) Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi calon guru yang menjadi subjek didik
- f) Guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya
- g) Guru menjunjung tinggi kode etik profesional

Guru pendidikan jasmani menurut Sukintaka (1992: 19) harus memiliki minimal delapan syarat agar ia dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Delapan syarat itu adalah : (1) memahami pengetahuan pendidikan jasmani, (2) memahami karakteristik anak, (3) mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi, aktif dalam proses pembelajaran pendidik tujuan pendidikan jasmani, (4) mampu memberi bimbingan pada anak dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan jasmani, (5) mampu merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan, nilai dan mengorganisasikan proses pembelajaran pendidikan jasmani, (6) memiliki pendidikan dan penguasaan ketrampilan gerak yang memadai, (7) memiliki pemahaman tentang unsur kondisi jasmani, dan (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan serta memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan .

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.



a. Kompetensi Pedagogik

Dwi Siswoyo (2008: 121) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik bukan kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik..." (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005), karena "pedagogy" or "paedagogy" adalah "the art and science of teaching and educating" (Dwi Siswoyo, 2006). Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai "ilmu pendidikan". Kompetensi ini diukur dengan *performance test* atau episode terstruktur dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), dan *case based test* yang dilakukan secara tertulis.

b. Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. Kompetensi ini bisa diukur dengan alat ukur portofolio guru/calon guru, tes kepribadian/potensi.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi social dapat didefinisikan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

Dalam peraturan pemerintah (PP) No.38 tahun 1990 dan Mohammad Surya (2004 : 5.16), tentang tenaga kependidikan terdapat dua ketentuan umum



yang dapat kita jadikan acuan untuk mengkaji peranan guru dalam pendidikan dasar. Kedua ketentuan umum tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat guru termasuk didalamnya guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus dalam bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus memiliki kemampuan dasar setiap cabang olahraga yang diajarkan di sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. Sehingga guru mampu merancang pembelajaran secara sistematis agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan, mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, serta dapat membentuk watak, nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Guru penjasorkes didalam menjalankan tugas profesionalnya juga dituntut untuk menguasai semua kompetensi tersebut di atas. Mengapa demikian, karena diharapkan seorang guru penjasorkes memiliki kualitas dan kapabilitas yang memadai di dalam proses mentransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didiknya. Sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai seorang tenaga pendidik dan pengajar, guru penjasorkes bukan hanya sebagai guru “olahraga” saja yang hanya mengajarkan berbagai bentuk aktivitas permainan dan olahraga seperti yang sudah menjadi stigma dalam pikiran sebagian besar orang awam. Mengingat pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional maka tujuan yang hendak dicapai juga tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya yaitu pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) secara holistik dengan mengoptimalkan domain kognitif, afektif, psikomotor dan fisik.



Integritas dan Moral

Integritas atau kata lainnya adalah kepribadian yang utuh dalam tulisan ini sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup kompetensi kepribadian yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang guru. Bagian awal tulisan ini, juga sedikit menyinggung tentang kepribadian yang tersurat dalam semboyan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Ki Hajar Dewantoro). Menurut Menteri Pendidikan Nasional dalam buku Standar Nasional Pendidikan (2007: 8), standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama yaitu :

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum, agama, sosial, dan kebudayaan nasional
- b) Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sejalan dengan pendapat di atas, Anik Ghufron (2008:12), pengertian kompetensi kepribadian merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini kompetensi kepribadian lebih mengarah pada sikap, perilaku, dan pembawaan seorang guru. Begitu besarnya peran kepribadian guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai dan dapat dijadikan landasan bagi kompetensi-kompetensi lain. Guru dituntut tidak hanya mampu memaknai pembelajaran, namun juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang



pembentukan kompetensi dan kepribadian peserta didik. Kepribadian guru memiliki peran yang cukup besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kepribadian guru juga berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Moral berasal dari kata Latin, *mos* dan dimaksudkan sebagai adat istiadat atau tata krama (Rusli Lutan, 2001). Jika membahas tentang moral, maka akan sulit untuk dipisahkan dengan kata etika. Berbagai kajian tentang etika adalah sesuatu yang khas berkaitan dengan prinsip kewajiban manusia atau kualitas mental dan moral yang mencirikan dan membedakan seseorang atau suku bangsa. Istilah etika atau “*ethics*” berasal dari bahasa Yunani, *ethike* yang berarti ilmu tentang moral atau karakter. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. (Franz Magnis Suseno, 1989). Langkah awal sebelum memahami etika adalah mempelajari moral terlebih dahulu. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa etika terkait dengan moral dan tingkah laku mengenai baik dan buruk, salah dan benar tindakan manusia.

Menurut pendapat beberapa ahli psikologi, yang dikutip oleh Muhamad Nahir (2013) Perkembangan moral adalah proses, dan melalui proses itu seseorang mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat (Bandura, 1977). Pada dasarnya seseorang yang konsisten menginternalisasi norma dipandang sebagai seseorang yang bermoral. Para ahli menerapkan apa yang disebut pendekatan “kantong kebajikan” (Kohlberg, 1981), teori ini percaya bahwa seseorang mencontoh perilaku orang lain sebagai model atau tauladan yang ia nilai memiliki sifat-sifat tertentu atau yang menunjukkan perilaku berlandaskan nilai yang diharapkan. Untuk memahami moral Kohlberg (1981) dan Rest (1986) menyatakan bahwa pemahaman moral berpengaruh langsung terhadap motivasi dan perilaku namun memiliki hubungan yang tak begitu kuat. Hubungan erat pada empati, emosi, rasa bersalah, latar belakang sosial, pengalaman.

Guru penjasorkes dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter, karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai karakter bagus yang menampilkan *compassion* (rasa terharu/belas kasih), *fairness* (keadilan), *sport-personship*



(sikap sportif) dan *integrity* (integritas)(Weiberg dan Gould,2003:525). Dengan adanya rasa belas kasih, murid dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai,sama-sama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab.Ketangkasan dalam olahraga melibatkan berusaha secara intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk membuat kesalahan pada yang lain, sebagai contoh meskipun tindakannya negatif penerimannya oleh wasit, teman satu tim ataupun fans.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat ditarik benang merah bahwa tenaga pendidik atau guru harus memiliki kepribadian yang utuh atau integritas dan moral yang tercermin dalam karakter yang kuat di bidang pendidikan. Khususnya guru penjasorkes harus memiliki ciri khas yang dapat dikenali dan dibedakan dengan profesi yang lain.dengan kepribadian dan moral yang baik akan menjadi contoh, teladan dan model peserta didiknya sehingga dengan sendirinya dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan nasionalisme kepada peserta didiknya senantiasa dapat menjaga kesinambungan kehidupan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.

Peran guru penjasorkes di era globalisasi

Salah satu kunci keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan adalah tersedianya guru yang memadai.Di era orde lama dan awal orde baru profesi guru sangat membanggakan, karena beberapa Negara tetangga seperti Malaysia sangat membutuhkan tenaga guru yang kita miliki dalam jumlah banyak. Sekarang kita bisa melihat perubahan yang terjadi di Malaysia bahwa pendidikan dan bidang yang lain berkembang dengan pesat. Demikian halnya Negara Jepang, sejarah mencatat bahwa setelah kalah perang dunia ke dua jepang sangat memperhitungkan berapa jumlah guru yang masih tersisa. Pada saat inipun Jepang merupakan negara di Asia yang paling maju dibandingkan negara yang lain.

Berangkat dari pengalaman tersebut, jelaslah bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia.Namun dengan catatan guru sendiri juga memiliki profesionalisme yang tinggi. Berbagai usaha pemerintah dalam rangka peningkatan dan eksistensi tenaga guru telah diupayakan. Adanya undang-undang yang



mengatur guru dan dosen jelas bahwa profesionalisasi profesi guru dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Demikian juga dalam pendidikan prajabatan guru sudah dilaksanakan Pendidikan Profesi Guru, sehingga lulusan calon guru tidak sekedar strata 1 atau Diploma 4 tetapi sudah menempuh pendidikan profesi. Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang nomro 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dan jabatan lain yang mengajar disebut pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidikan pada perguruan tinggi (UU Sisdiknas pasal 39 huruf b).

Pernyataan tersebut dikuatkan juga dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru umumnya dan guru penjasorkes khususnya memiliki peran strategis dan dominan dalam pendidikan, sekaligus aktor utama sebagai dinamisor dalam proses belajar mengajar di sekolah dan kehidupan di masyarakat. Karena perannya yang sangat penting terutama dalam menyiapkan anak bangsa negara ini, Persyaratan pendidikan formal guru dari Sekolah Dasar dituntut minimal S1 atau D4. Selain berpendidikan formal S1/D4, seorang guru dituntut memiliki sertifikat pendidik profesional dan bagi calon guru menempuh pendidikan profesi untuk mendapatkan sertifikat pendidik profesional. Di samping itu jabatan guru sebagai jabatan profesional, maka guru memiliki Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman dan norma tingkah laku guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

KESIMPULAN

Sekarang atau pada masa depan, guru penjasorkes sangat dituntut profesionalismenya. Kenyataan ini selaras dengan perubahan jaman dimana terjadi persaingan dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, teknologi, dan



kemanusiaan, karena tuntutan persyaratan kompetensi seseorang yang profesional untuk melakukan pekerjaan semakin meningkat. Tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak pada peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia, hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna.

Guru Penjasorkes dituntut mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk memiliki integritas atau kepribadian yang baik dengan memberikan teladan dan menanamkan nilai-nilai kejujuran, akhlak mulia, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, religius, tanggungjawab, percaya diri, bangga menjadi guru, etos kerja, taat norma hukum, social sesuai dengan budaya nasional. Guru Penjasorkes dituntut mampu memberi inspirasi kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki moral yang baik antara lain *compassion* (rasa terharu/belas kasih), *fairness* (keadilan), *sport-personship* (sikap sportif) dan *integrity* (integritas).

SARAN

Selain ditujukan kepada dosen maupun guru penjasorkes, saran ini juga untuk pribadi penulis bahwasannya sebagai pendidik wajib hukumnya senantiasa menjaga integritas dan moral kita seperti kata pepatah artinya tindakan lebih baik dari pada kata-kata. Tindakan, teladan dan perbuatan yang nyata akan lebih bermakna daripada ribuan kali nasihat dan kata-kata.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2005). *Persiapan Profesi Guru Pendidikan Jasmani (Diktat)*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Anik Ghufron. (2008). *Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Makalah.Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keolahragaan
- Anonimous.(2005). *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*.
- Ary Ginanjar Agustian. (2009). *Mengapa ESQ*. Jakarta : PT ARGA Publishing.
- BSNP.2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*.Jakarta : BNSP
- _____. (2007). *Permendiknas No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Depdikbud
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Djoko Adi Walujo.(2008).*Hakikat Guru-Hakikat Belajar-hakikat pendidikan*.
<http://kafeguru.blogspot.com/2008/09/hakikat-guru-hakikat-belajar-hakikat.html>.diunduh tanggal 4 November 2014
- Dwi Siswoyo, dkk. (2010). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence (terjemahan)*.Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi Setia Tunggal. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Harvarindo.
- Kemdiknas. (2010). *Panduan Guru Mata Pelajaran Penjasorkes: Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas
- Muhamamad Nahir. (2013). *Etika dan Moral, Penjas dan Olahraga*
- Presiden RI. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Presiden RI.
- _____. (2005). *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Presiden RI.

Proceedings Seminar Nasional Olahraga
"PERAN OLAHRAGA DALAM ERA GLOBAL"
Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta



Sugito. (2015). Problematika professional Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006. Makalah. Yogyakarta: UNY

Weinberg, Robert S and Goul, Daniel. (2002). Foundation of Sport and exercise psychology, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics

